

ABSTRAK

Asri Julianti (1205010033): *Peran Moehammad Sjafei Dalam Mengembangkan Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam di Sumatra Barat 1926-1969*

Meningkatnya jumlah sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial maupun pihak swasta pada awal abad ke-20, memunculkan banyak pengangguran dari kalangan terdidik. Ketergantungan terhadap lowongan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah menjadi penyebabnya. Merespon fenomena tersebut, Moehammad Sjafei mendirikan *Indonesisch Nederlandsche School* Kayutanam dengan konsep pendidikan yang bersifat holistik dan berlandaskan pada nilai-nilai nasionalisme guna menciptakan lulusan yang adaptif terhadap dinamika pasar kerja.

Rangkaian penelitian ini dilaksanakan dalam rangka menelisik mengenai biografi serta warisan intelektual Moehammad Sjafei serta perannya dalam mendirikan dan mengembangkan *Indonesisch Nederlandsche School* Kayutanam sejak 1926 hingga 1969 di Sumatra Barat.

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber primer seperti arsip, buku, majalah, serta artikel dalam surat kabar sezaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Moehammad Sjafei lahir pada tahun 1893 dan tumbuh dalam asuhan orang tua angkatnya, yakni Ibrahim Marah Sutan dan Andung Chalidjah. Ia menempuh pendidikan di HIS dan Kweekschool Bukittinggi. Moehammad Sjafei aktif dalam organisasi pergerakan seperti Partai Insulinde dan Budi Utomo. Karirnya dimulai ketika ia mengajar pelajaran keterampilan tangan di Kartini School. Pada tahun 1922, Sjafei pergi ke Belanda untuk mencari model pendidikan yang tepat bagi masyarakat bumiputra. Ketika kembali ke Batavia, Sjafei segera merencanakan pendirian sekolah bersama Persatuan Buruh Kereta Api Bumiputra (VB PSS). Pada 31 Oktober 1926, sekolah ini resmi berdiri dengan nama *Indonesisch Nederlandsche School* Kayutanam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, INS Kayutanam berupaya tetap mandiri dan netral dari kepentingan politik. Hal ini dibuktikan dengan sikap Sjafei yang senantiasa menolak berbagai bantuan yang bersifat mengikat. Sekolah ini mampu menghasilkan tamatan yang nasionalis dan mandiri hingga tak ada satupun dari mereka yang bekerja di kantor pemerintah kolonial. Meski demikian, INS Kayutanam sempat mengalami kehancuran dan pergantian fungsi akibat ketidakstabilan politik pasca kemerdekaan Indonesia. Ketika Sjafei berupaya membangun INS kembali, ia berpulang ke pangkuan ilahi pada 3 Maret 1969 dalam usianya yang ke-76 tahun. Sjafei tak hanya meninggalkan warisan fisik berupa sekolah, pemikiran pendidikan yang tertuang dalam buku yang ditulis langsung olehnya menjadi khazanah intelektual dunia pendidikan Indonesia.